

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sawi hijau (*Brassica juncea* L.) merupakan jenis sayur yang digemari oleh masyarakat Indonesia dari golongan masyarakat kelas bawah hingga golongan masyarakat kelas atas. Kelebihan sawi mampu tumbuh di dataran rendah sampai dataran tinggi. Sawi mempunyai nilai ekonomi tinggi setelah kubis krop, kubis bunga, dan brokoli. Sawi diduga berasal dari Tiongkok (Cina), tanaman ini telah dibudidayakan sejak 2500 tahun lalu, kemudian menyebar luas ke Filipina dan Taiwan (Rukmana, 2002).

Keadaan alam Indonesia memungkinkan dilakukannya pembudidayaan berbagai jenis sayuran, baik yang lokal maupun yang berasal dari luar negeri. Ditinjau dari aspek agroklimatologis, Indonesia sangat potensial untuk berbagai jenis tanaman sayuran. Di antara jenis-jenis tanaman sayuran tersebut, sawi merupakan sayuran yang mempunyai nilai komersial dan prospek yang cukup baik. Ditinjau dari aspek teknis, budidaya sawi tidak terlalu sulit (Haryanto *et al.*, 2007).

Sawi termasuk ke dalam kelompok tanaman sayuran daun yang mengandung zat-zat gizi lengkap yang memenuhi syarat untuk kebutuhan gizi masyarakat. Sawi hijau bisa dikonsumsi dalam bentuk mentah sebagai lalapan maupun dalam bentuk olahan dalam berbagai macam masakan. Selain itu berguna untuk pengobatan (terapi) berbagai macam penyakit (Cahyono, 2003).

Manfaat sawi sangat baik untuk menghilangkan rasa gatal di tenggorokan pada penderita batuk. Penyembuh penyakit kepala, bahan pembersih darah, memperbaiki fungsi ginjal, serta memperbaiki dan memperlancar pencernaan. Kandungan gizi yang terdapat pada sawi adalah protein, lemak, karbohidrat, Ca, P, Fe, Vitamin A, Vitamin B, dan Vitamin C.

Produksi sawi di Indonesia dari tahun 2008-2013 mengalami fluktuasi yang dapat dilihat secara berturut-turut (Badan Pusat Statistik, 2013) : 565.636 ton (2008), 562.838 ton (2009), 583.770 ton (2010), 580.969 ton (2011), 594.934 (2012), 635.728 (Anonim 2013)

Kebutuhan sawi hijau di Indonesia mendorong para petani mengusahakan lahan sawi agar menghasilkan tanaman sawi hijau dengan kualitas serta kuantitas yang optimal. Salah satu usaha yang harus diperhatikan dalam penanaman sawi oleh para petani dan pengusaha sawi adalah adanya persaingan antara tanaman budidaya dengan gulma yang memperebutkan berbagai sumber kehidupan seperti nutrient, air, cahaya. Interaksi yang terjadi dapat berupa interaksi negatif (Lambers *et al.*, 2008).

Dalam mengatasinya dapat dilakukan dengan solarisasi tanah, solarisasi salah satu alternatif disinfestasi tanah nonkimia yang aman, sederhana, dan efektif pada berbagai kondisi yang kini banyak diupayakan untuk mengendalikan berbagai jenis gulma (Stapleton *et al.*, 1978 cit. Cicu, 2005).

Solarisasi tanah adalah proses pembersihan mikroorganisme patogen tanah melalui penangkapan radiasi matahari di dalam tanah. Melalui proses solarisasi tanah ini terjadi perubahan fisik, kimia dan biologi tanah (Stapleton, 1997).

Solarisasi tanah dilakukan dengan menutup permukaan tanah dengan mulsa plastik, dengan tujuan untuk meningkatkan suhu tanah, sehingga diharapkan membunuh patogen tanah, dan menurunkan populasi bakteri, termasuk berbagai jenis OPT yang lain (El-Nemr, M.A. 2006).

Lama solarisasi yang berbeda pengaruhnya terhadap OPT juga berbeda, demikian juga warna lembaran plastik hitam dan transparan pengaruhnya juga berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh kombinasi perlakuan yang terbaik dalam mengendalikan OPT sehingga diperoleh hasil sawi hijau yang tertinggi.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektifitas lama perlakuan solarisasi dalam menekan perkembangan gulma pada budidaya sawi hijau.
2. Untuk mengetahui pengaruh solarisasi terhadap hasil produksi sawi hijau.

C. Manfaat Penelitian

1. Menguji efektifitas teknik solarisasi tanah terhadap pertumbuhan gulma pada budidaya sawi hijau.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para usaha untuk mengembangkan budidaya sawi hijau dalam menekan pertumbuhan gulma dengan teknik solarisasi tanah.